



ANALISIS ASPEK KOGNITIF ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI KELAS 1A SD IT FUTURE ISLAMIC SCHOOL PEKANBARU

Sumarni, M. Jaya Adi Putra, Syahrilfuddin

sumarnipgsd96@gmail.com, jaya.adiputra@lecturer.unri.ac.id, syahrilfuddin.karim@yahoo.com

PGSD FKIP Universitas Riau, Pekanbaru, Riau, Indonesia

Sitasi

Sumarni, Putra, M. Jaya Adi., & Syahrilfuddin. (2020). Analisis Aspek Kognitif Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas 1A SD IT Future Islamic School Pekanbaru. *Prossiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, halaman 120-125. ISBN: 978-623-91681-0-0.

Abstract

This research is motivated by the existence of the 1945 Constitution which states that every citizen has the right to receive education and the government is required to provide educational facilities and infrastructure that support the sustainability of the educational process. Article 31 paragraph (1) Every citizen has the right to education and Article 2: Every citizen is required to attend basic education and the government is required to finance. Education can be obtained in the school environment (formal), family environment (informal) and community environment (non-formal). Law of the Republic of Indonesia Number 20 of 2003 concerning the National Education System provides another color in the provision of education for children with special needs. This study aims to find out to find out how the cognitive aspects of children with special needs in class 1A SD IT future Islamic school Pekanbaru. This research uses descriptive qualitative research that is research that aims to describe natural phenomena. . This data collection technique uses instruments of observation, interviews and documentation. The results of this study indicate that the cognitive aspects of children with special needs are able to answer questions from the level of knowledge / remembering (C1) to the level of analysis (C4) on condition that they must be accompanied by a special assistant teacher.

Keywords: cognitive aspects, children with special needs

Abstrak

Penelitian ini di latarbelakangi oleh adanya UUD 1945 yang menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan dan pemerintah wajib menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang menunjang keberlangsungan proses pendidikan. Pasal 31 ayat (1) Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan dan Ayat 2: Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membayai. Pendidikan dapat diperoleh pada lingkungan sekolah (formal), lingkungan kelurga (informal) dan lingkungan masyarakat (nonformal). Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan warna lain dalam penyediaan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Untuk mengetahui bagaimana aspek kognitif anak berkebutuhan khusus di kelas 1A SD IT Future Islamic School Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena alamiah. Teknik pengumpulan data ini menggunakan instrumen observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspek kognitif anak berkebutuhan khusus mampu menjawab soal dari jenjang pengetahuan/mengingat (C1) hingga ke jenjang analisis (C4) dengan syarat harus didampingi oleh guru pendamping khusus.

Kata Kunci: aspek kognitif, anak berkebutuhan khusus



PENDAHULUAN

Pendidikan dibutuhkan oleh manusia dalam kehidupannya, karena pendidikan merupakan usaha agar dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Dalam UUD 1945 disebutkan bahwa setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan dan pemerintah wajib menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang menunjang keberlangsungan proses pendidikan. Pasal 31 ayat (1) Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan dan Ayat 2: Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayai. Pendidikan dapat diperoleh pada lingkungan sekolah (formal), lingkungan kelurga (informal) dan lingkungan masyarakat (nonformal). Di sekolah terjadi proses pembelajaran yang merupakan usaha sadar dan sengaja dilakukan.

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan warna lain dalam penyediaan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Pada penjelasan pasal 15 tentang pendidikan khusus disebutkan bahwa 'pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Jadi aspek kognitif menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) Kognitif adalah suatu kegiatan atau proses yang memperoleh pengetahuan (melalui kesadaran, perasaan dan sebagainya), atau usaha untuk mengenali sesuatu melalui pengalaman sendiri. Istilah "*Cognitive*" berasal dari kata cognition artinya adalah pengertian, mengerti. Pengertian yang luasnya *cognition* (kognisi) adalah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Domain kognitif terdiri dari 6 tingkatan yaitu:

- a. Pengetahuan (mengingat, menghafal).
- b. Pemahaman (menginterpretasikan).
- c. Aplikasi (menggunakan konsep untuk memecahkan masalah).
- d. Analisis (menjabarkan suatu konsep).
- e. Evaluasi (membandingkan nilai-niki, ide, metode, dan sebagainya).
- f. Sintesis (menggabungkan bagian-bagian konsep menjadi suatu konsep utuh).

Menurut Mulyono (2006:26) anak berkebutuhan khusus diartikan sebagai anak yang mempunyai kecacatan atau yang menyandang ketunaan, dan juga anak lantib dan berbakat. Seiring perkembangannya, makna ketunaan dapat diartikan sebagai berkelainan atau luar biasa. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis aspek kognitif anak berkebutuhan khusus di kelas 1A SD IT *Future Islamic School* Pekanbaru". Dengan maksud untuk mengetahui aspek kognitif anak berkebutuhan khusus sesuai dengan berdasarkan . Hallahan, Kauffman, dan Lloyd (1985:84).



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian dilaksanakan di kelas 1A SD IT Future Islamic School Pekanbaru yang berada di jalan Tuanku Tambusai Ujung, kelurahan Labuh Baru Barat, kecamatan Payung Sekaki, Pekanbaru. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2018/2019. Guru kelas 1A dan guru pendamping khusus, 3 orang anak berkebutuhan khusus dikelas 1A SD IT Future Islamic School Pekanbaru. Dalam penelitian kualitatif, instrumen yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data dan penyajian data. Peneliti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila di perlukan. Kemudian peneliti penyajian data yang berupa teks naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui aspek kognitif anak berkebutuhan khusus mampu hingga kejenjang keberapa dari ke 6 jenjang pada aspek kognitif. Penelitian ini dilakukan pada anak berkebutuhan khusus di kelas 1A SD IT Future Islamic School Pekanbaru Berdasarkan pengamatan peneliti berdasarkan hasil wawancara yaitu anak berkebutuhan khusus yang pertama mampu menjawab soal pada C1 sampai soal C3 dengan dibantu dan didampingi oleh guru pendamping khusus, anak berkebutuhan khusus yang kedua dan ketiga kurang mampu dalam menjawab soal. Pada dokumentasi yang berupa soal-soal yang peneliti analisis yaitu anak berkebutuhan khusus mampu menjawab soal C1 sampai soal C4 dengan syarat soal C4 itu berupa soal bergambar dan didampingi oleh guru pendamping khusus. Anak berkebutuhan khusus sulit dalam menjawab soal essay, pada soal objektif anak berkebutuhan khusus sulit menjawab yang memiliki kalimat terlalu panjang. Anak berkebutuhan khusus yang pertama/anak hiperaktif ini adalah anak yang lebih menonjol dibanding anak yang kedua dan yang ketiga. Anak yang pertama/hiperaktif ini lebih mampu dalam menjawab soal dibanding anak berkebutuhan khusus yang kedua dan yang ketiga.

Pada observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu hari pertama hingga hari ketiga anak berkebutuhan khusus yang pertama mengerjakan soal ujian hingga selesai. Anak berkebutuhan khusus yang kedua juga mampu mengerjakan soal ujian hingga selesai dengan dibantu oleh guru pengawas maupun guru kelas dalam membacakan soal ujian, dana anak berkebutuhan khusus yang ketiga tidak hadir selama peneliti melakukan observasi.



Anak berkebutuhan khusus melakukan kegiatan ujian dengan baik dan menjawab soal-soal pada aspek kognitif hingga selesai dengan dibantu membacakan soalnya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pembahasan diatas peneliti mendeskripsikan Melalui observasi dan wawancara peneliti mendapatkan data tentang anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran harus selalu didampingi karena anak berkebutuhan khusus tidak bisa mengerti jika guru kelas menjelaskan didepan kelas, jadi anak berkebutuhan khusus ini didampingi dan dijelaskan kembali sampai anak berkebutuhan khusus mengerti dengan pembelajaran yang dipelajari. Penjelasan yang diberikan pada anak berkebutuhan khusus ini harus menggunakan bahasa yang singkat agar bisa dimengerti oleh anak berkebutuhan khusus. Perlakuan dan perhatian yang diberikan pada anak berkebutuhan khusus juga harus lebih diandingkan anak normal lainnya, karena anak berkebutuhan khusus ini tidak sama dengan anak normal, baik tingkah lakunya, sifatnya maupun yang lainnya.

Dari dokumentasi yang ada, peneliti menemukan soal pada jenjang kognitif, jenjang pemahaman, jenjang aplikasi, jenjang analisis. Dari dokumentasi yang dianalisis peneliti, peneliti menemukan bahwa anak berkebutuhan khusus mampu menjawab soal yang diberikan oleh guru kelas. Anak berkebutuhan khusus mampu menjawab soal dalam bentuk gambar, soal objektif anak berkebutuhan khusus mampu mengerjakannya, dan soal essay anak berkebutuhan khusus memiliki kesulitan dalam menjawab soal. Anak yang pertama mampu menjawab soal hingga kejenjang analisis (C4) dengan benar, dan ada juga anak berkebutuhan khusus yang tidak mampu menjawab soal analisis dengan benar, anak berkebutuhan khusus lainnya hanya bisa menjawab soal aplikasi (C3). Dengan catatan anak berkebutuhan khusus yang pertama menjawab soal dengan didampingi dan dibimbing oleh guru shadow sehingga soal yang dijawab itu benar. Anak berkebutuhan khusus memiliki pemikiran yang berda-beda dan anak berkebutuhan khusus mampu menjawab soal yang diberikan seperti anak normal lainnya sesuai dengan pandangan dari Hallahan, Kauffman, dan Lloyd (1985: 84) mengatakan bahwa gaya kognitif terkait dengan bagaimana seseorang berfikir. Tiap orang memiliki gaya kognitif yang bereda-beda dalam menghadapi tugas-tugas pemecahan masalah.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan penelitian dan hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus mampu menyelesaikan soal dari jenjang pengetahuan/mengingat (C1) sampai kejenjang analisis(C4) dengan bantuan/ dibimbing oleh guru dan guru pendamping khusus (GPK). Pada saat proses pembelajaran guru menjelaskan dengan baik, kemudian guru memperhatikan dan membimbing anak berkebutuhan khusus,



saat ujian guru juga harus memperhatikan soal yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus mampu menjawab soal yang bergambar dengan benar, anak berkebutuhan khusus sulit menjawab soal essay.

Pada saat proses pembelajaran, ujian, ulangan, dan latihan anak berkebutuhan khusus perlu bimbingan yang khusus dan perhatian yang lebih dari guru pendamping khusus, karena anak berkebutuhan khusus belajar dikelas bersama anak normal, guru shadow harus selalu berada disamping anak berkebutuhan khusus saat di kelas. Pada saat ujian guru shadow membacakan soal yang diberikan, dan anak berkebutuhan khusus menjawab. Pada proses penelitian, peneliti menemukan faktor-faktor yang membuat aspek kognitif anak berkebutuhan khusus itu mendapatkan hasil yang baik dan mencapai standar kelulusan. Faktornya seperti pada proses pembelajaran dan ujian harus ada guru pendamping khusus (GPK). Pada saat dirumah perlu guru bimbingan belajar, pengawasan dari orang tua yang baik.

Berdasarkan kesimpulan penelitian diatas, peneliti mengajukan rekomendasi yang berhubungan dengan orang-orang yang terkait dengan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Disarankan kepada guru kelas agar lebih memperhatikan dan membimbing anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran dan membuat soal yang berbentuk gambar dan berbentuk objektif sehingga anak berkebutuhan khusus mudah menjawab soal tersebut dengan baik.
2. Disarankan kepada guru shadow agar melatih kemandirian anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran maupun saat ujian.
3. Disarankan kepada peneliti agar bisa meneliti lebih lanjut tentang aspek psikomotor pada anak berkebutuhan khusus untuk melengkapi penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Delphie, Bandi. (2016). *Pebelajaran Anak Tunagrahita*. Bandung: PT Refika Anditama.
- Desiningrum & Dinie, Ratri. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Efendi, Mohammad. (2008). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fauziah, Eka. (2018). Analisis Keterampilan Guru dalam Mengelola Kelas Siswa Tunarungu. (SKRIPSI). PGSD FKIP Universitas Riau.
- Sita, Fitriyani Azmi. (2015). Perkembangan Kognitif dan Psikomotorik Anak Tunagrahita. (SKRIPSI) Dawah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Haenudin. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Jakarta: Luxima.
- Hallahan, D. P., dkk. (1985). *Introduction to learning Disabilities* New Jersey: Prentice-Hall, Inc.



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS RIAU
PEKANBARU, 2020**

ISBN : 978-623-91681-1-7

- Hallahan, D. P. (1986). *Exceptional children, Introduction to Special Education. Fifth Edition Englewood Cliffs*. New Jersey: prentice-Hal, Inc.
- Hidayat, dkk. (2006). *Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: UPI Press.
- Kusuma Sunaryo Wowo. (2012). *Taksonomi Kognitif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Lerner, J. W. (1988). *Learning Disabilities: Theories, Diagnosis, And Teaching Strategis*. London: Houghton Mifflin Company.
- Lerner, Janet W. (1981). *Learning Disabilities Theories, Diagnosis, and teaching strategies*. London: Houghton Mifflin Company.
- Mulyadi. (2015). Pembelajaran Individual dan Perkembangan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal PPKn & Hukum* 10 (2): 58-70.
- Myers, David G. (1986). *Psychology*. New York: Worth Publishers Inc.
- Nuryanti Lusi. (2008). *Psikologi Anak*. Jakarta: PT indeks.
- Purwanto, Ngahim. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Widodo Ari. (2015). *Taksonomi Tujuan Pembelajaran. Didaktis*. 4 (2). Hlm 2-7.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 5 ayat (1).